

MASTER PLAN PENATAAN DAN PENGEMBANGAN PURA DALEM BIAS MUNTIG DI DESA PAKRAMAN NYUH KUKUH, DUSUN PED, DESA PED, KECAMATAN NUSA PENIDA, KLUNGKUNG

I Kadek Merta Wijaya

*Dosen Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa
e-mail: amritavijaya@gmail.com*

ABSTRAK

Kondisi Pura Dalem Bias Muntig dari tahun ketahun mengalami penurunan kualitas fisik dan seiring dengan itu juga, status sebagai Pura Kahyangan Jagad di Nusa Penida semakin tersebar sampai di luar Pulau Nusa Penida. Hal tersebut menuntut adanya pembenahan dan penataan yang lebih baik. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat menyebutkan bahwa diperlukan suatu: (1) penataan dan pengembangan Pura Dalem; (2) penambahan dua bangunan pelinggih di dalam area Pura Bias Muntig; (3) perencanaan pesraman pemangku; (4) penataan lanskap atau ruang luar seperti tempat parkir, fasilitas MCK dan penataan jalur pedestrian pemedek; serta (5) penataan area tempat melasti. Pengabdian ini bertujuan untuk menyusun rancangan kembali (redesign) Pura Dalem Bias Muntig dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat baik permasalahan keruangan maupun manajemen pembangunannya. Aspek keruangannya yaitu sebagai dasar acuan dalam penataan dan pengembangan kedepannya sedangkan aspek manajemen pembangunan yaitu sebagai dasar dalam mengajukan proposal pendanaan kepada pemerintah maupun swasta. Sasaran dan manfaat kegiatan pengabdian ini mengarah kepada tiga pihak yaitu masyarakat Desa Pakraman Nyuh Kuku, masyarakat umum dan institusi Universitas Warmadewa sebagai lembaga dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Metode kegiatannya yaitu menggali informasi-informasi di masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat sebagai mitra dialog tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi yaitu penataan dan pengembangan Pura Dalem Bias Muntig, yang selanjutnya diselesaikan melalui solusi-solusi dengan mempertimbangkan keinginan dan kepentingan masyarakat setempat.

Kata kunci: *redesign, Pura Dalem, Pura Bias Muntig*

A. PENDAHULUAN

Pura Dalem Bias Muntig merupakan salah satu Pura Kahyangan Jagad di Kecamatan Nusa Penida yang terdiri dari dua kompleks pura yaitu Pura Dalem dan Pura Bias Muntig. Status sebagai salah satu pura terbesar di Nusa Penida menjadi salah objek wisata spiritual yang dikunjungi oleh para *pamedek* di luar Pulau Nusa Penida untuk melakukan persembahyangan. Hal tersebut tentunya memerlukan suatu fasilitas penunjang dalam memberikan kenyamanan dalam melaksanakan

dharma yatra ke Pura Dalem Bias Muntig, baik itu fasilitas tempat parkir, fasilitas peristirahatan dan fasilitas penunjang lainnya. Di samping itu juga kompleks pura ini berada satu kawasan dengan area malasti masyarakat setempat.

Kondisi Komplek Pura Bias Muntig mengalami renovasi dan pengembangan pada tahun 2014. Renovasi dan pengembangan berupa mengganti material bangunan *pelinggih*, dimensi ukuran bangunan *pelinggih*, dan perluasan area pura. Hal ini dilakukan karena keberadaan fisik pura telah

mengalami kerusakan dan daya tampung pura tidak dapat lagi menampung jumlah *pamedek* yang melakukan persembahyangan di area pura tersebut. Renovasi dan pengembangan Pura Bias Muntig menggunakan pendanaan dari donator pemerintah dan swasta dengan rancangan desain merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan Pura Dalem sampai saat ini belum dilakukan perbaikan karena dana pembangunan belum tersedia.

Informasi yang dikaji dari tokoh-tokoh masyarakat pengempon pura tersebut menyebutkan bahwa: (1) penataan dan pengembangan Pura Dalem, baik itu pada material *finishing* bangunan *pelinggih*, dimensi, penambahan bangunan *pelinggih* dan perluasan area pura; (2) pembangunan pasraman untuk sulinggih; (3) pembangunan wantilan; (4) pembangunan fasilitas MCK; (5) pembangunan tempat parkir; (6) penambahan bangunan *pelinggih* di dalam area Pura Bias Muntig dan (7) penataan area tempat melasti. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu penataan kawasan Pura Dalem Bias Muntig menjadi lebih baik melalui perencanaan dan perancangan *master plan* Pura Dalem Bias Muntig

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tata Ruang Arsitektur Pura

Menurut Gelebet (1986) menyatakan bahwa tata orientasi atau arah hadap kompleks pura yaitu ke arah Barat sedangkan orientasi persembahyangan *pamedek* ke arah terbitnya matahari (*kangin*) yang dipercaya sebagai arah ritual. Dalam satu kompleks pura di Bali terdiri dari dua atau tiga mandala yang di dalamnya berisi deretan *palinggih* yang berada di sisi Timur (*kangin*) dan Utara (*kaja*). Arah *kaja* dan *kangin* dipercaya oleh

masyarakat Bali sebagai arah utama, namun pengertian arah Utara (*kaja*) untuk Bali bagian Utara berbeda dengan Bali bagian Selatan. Hal ini dikarenakan arah *kaja* berarti arah ke gunung (Gunung Agung).

Tata ruang bangunan pura di Bali pada umumnya terdiri dari:

- Jaba sisi*. Zone ini merupakan area terluar dari struktur tata ruang pura yang disebut dengan zone *nista*. Pada zone ini terdiri dari bangunan *bale kulkul*, bangunan *parantenan* (dapur) maupun *wantilan*.
- Jaba tengah*. Zone ini sebagai area transisi antara zone utama dan zone *nista* yang sering disebut sebagai zone *madya*. Bangunan-bangunan yang terdapat dalam zone ini adalah *bale gong* dan *bale agung*.
- Jeroan*. Area ini merupakan zone utama dari struktur tata ruang bangunan pura di Bali yang terdiri dari bangunan *padmasana*, *meru*, *prasada*, *gedong*, *ratu ngerurah*, *piyasan* dan *menjangan seluang*.

2. Sejarah Pura Dalem Bias Muntig

Diceritakan setelah Dalem Dukut (salah satu tokoh di Nusa Penida) mengalami *moksa*, seluruh *wong samar* yang berjumlah 1500 menjadi bala samarnya I Gede Mecaling (salah satu tokoh di Nusa Penida), yang menjadi raja di Nusa pada saat itu dan memiliki pasukan seluruh *wong samar* dan *babutan* yang ada di Nusa Penida adalah I Gede Mecaling bergelar *Papak Poleng*, sedangkan istri dari I Gede Mecaling yang bergelar Sang Ayu Mas Rajeg Bumi dan bergelar *Papak Selem*. Ida berdua yang menjadi penguasa dan menjaga Pulau Nusa Penida dengan seluruh pasukannya dari *bebutan* dan *wong samar* itu sehingga pulau Nusa Penida menjadi keramat sampai sekarang, dan I Gede Mecaling melakukan yoga semedhi di Ped (sekarang disebut Pura dalem Ped

di Nusa Penida), Sedangkan Sang Ayu mas *Rajeg Bumi* meyoga semedhi di Bias Muntig pada umur 245, dan moksa pada tahun saka 425. Dan sekarang berdiri sebuah pura yang bernama Pura Dalem Bias Muntig (hasil wawancara dengan Mangku Wayan Leser).

B. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode pemecahan masalah merupakan induksi dan penerjemahan dari informasi-informasi dari tokoh-tokoh masyarakat melalui wawancara secara terstruktur dan mendalam.

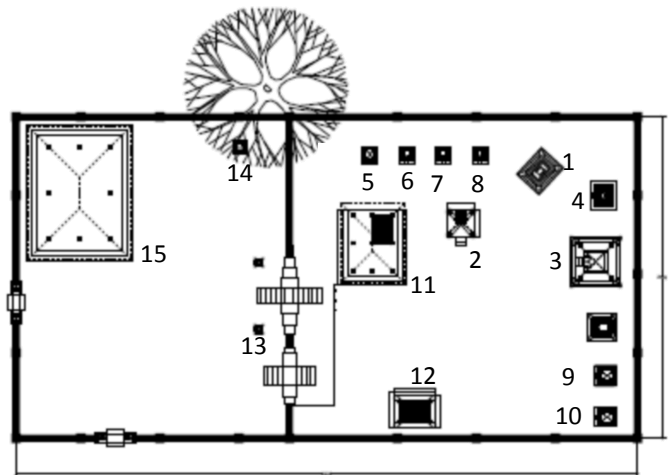
1. Penataan dan pengembangan Pura Dalem, yaitu (a) tata ruang dan zonasi bangunan-bangunan *pelinggih* pada area *jaba sisi* dan *jaba tengah* (*jeroan*) dan (b) perluasan area *jaba sisi* dan *jaba tengah* sehingga mampu menampung jumlah *pemedek* ketika berlangsungnya kegiatan upacara.
2. Perencanaan di area Pura Bias Muntig, yaitu penambahan dua bangunan dan merencanakan pembatas gundukan pasir yang disakralkan.
3. Perencanaan area *jaba sisi* pada kompleks bangunan Pura Dalem Bias Muntig yaitu (a) bangunan pasraman pemangku; (b) perencanaan wantilan sebagai tempat *pemedek* beristirahat sekaligus sebagai tempat pertemuan; (c) perencanaan tempat parkir dan fasilitas MCK untuk *pemedek*; (d) perencanaan area melasti dan (e) perencanaan tembok penyengker kawasan pura, jalur pedestrian, tata lanskap (taman).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksisting Pura Dalem Bias Muntig

a. Pura Dalem

Luas area *jeroan* (*utama mandala*) dari Pura Dalem yaitu tidak mencukupi ketika berlangsungnya kegiatan upacara, terlebih lagi terdapat kegiatan tarian sakral atau *masolah* sehingga diperlukan ruang yang memadai dalam mewadahi kegiatan ritual tersebut. Ketika kegiatan persembahyangan bersama berlangsung, *jeroan* pura tidak mencukupi untuk menampung kegiatan persembahyangan sehingga *pamedeg* menempati *jaba sisi* untuk melakukan persembahyangan. Di samping itu juga, keberadaan kondisi fisik *palinggih-palinggih* yang masih relatif lama dan fasilitas penunjang seperti bale gong yang tidak terawat dan tanpa atap dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. *Layout* Eksisting Pura Dalem
Sumber: hasil survey, 2016



Gambar 2. *Palinggih* Padmasana
Sumber: hasil survey



Gambar 3. *Palinggih* Pamaruman
Sumber: hasil survey



Gambar 4. *Palinggih* Gedong Brahma
Sumber: hasil survey



Gambar 5. *Palinggih* Meru
Tumpang 3
Sumber: hasil survey



Gambar 6. *Palinggih* Sapta Rsi
Sumber: hasil survey



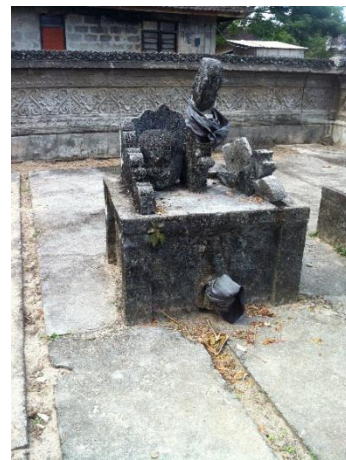
Gambar 7. *Palinggih* Masatu
Sumber: hasil survey



Gambar 8. *Palinggih* Masari
Sumber: hasil survey



Gambar 9. *Palinggih* Gedong Sari
Sumber: hasil survey



Gambar 10. *Palinggih* Sapta Patala
Sumber: hasil survey



Gambar 11. *Palinggi* Panglurah
Sumber: hasil survey



Gambar 12. Piasan
Sumber: hasil survey



Gambar 13. Paselang
Sumber: hasil survey



Gambar 14. Kori Agung
Sumber: hasil survey



Gambar 15. *Palinggi* Taru Agung
Sumber: hasil survey

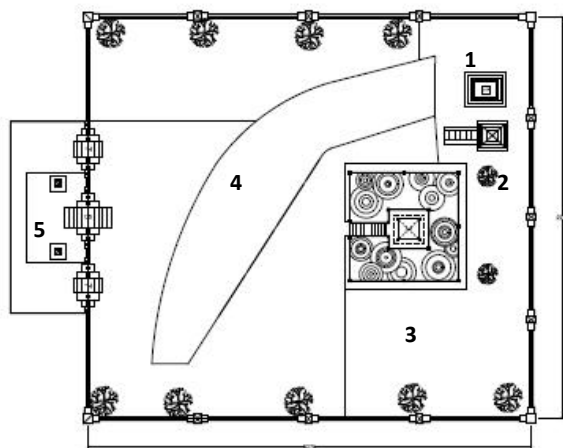


Gambar 16. Bale Gong
Sumber: hasil survey

b. Pura Bias Muntig

Pura Bias Muntig merupakan komplek pura yang telah mengalami penataan di bandingkan dengan Pura Dalem. Penataan pura ini yaitu perluasan area pura dan perwujudan palinggi-palinggi baik ukuran maupun material yang digunakan. Perluasan area pura ini yaitu 750 m² menjadi 900 m² dan material pelinggih yang awalnya menggunakan beton cetak diganti dengan menggunakan batu karangasem. Menurut pamangku Pura Bias Muntig, diperlukan suatu penambahan fungsi penunjang di area tersebut yaitu (1) altar tempat menstanakan *tapakan-tapakan* yang melakukan upacara petoyan, (2) bale piasan dan pawedan untuk pamangku dan (3) pagar atau panyengker gundukan

pasir yang disakralkan dengan wujud dua buah naga.



Keterangan:

1).Padmasana; 2). Palinggi Papak Selem; 3). Palinggi Taman; 4). Bias Muntig; 5). Kori Agung

Gambar 17. *Layout* Eksisting Pura Bias Muntig
Sumber: hasil survey, 2016



Gambar 18. *Palinggih* Padmasana
Sumber: hasil survey



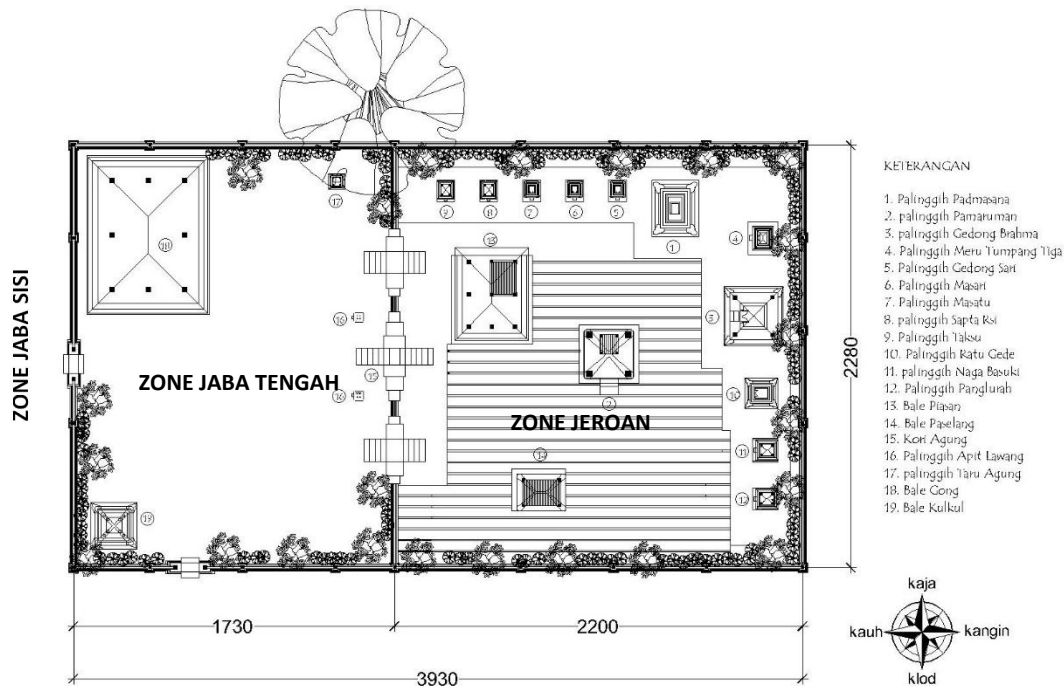
Gambar 19. Bias Muntig
Sumber: hasil survey



Gambar 20. Kori Agung
Sumber: hasil survey

2. Penataan Pura Dalem Bias Muntig

a. Pura Dalem



Gambar 21. *Layout* Penataan dan Pengembangan Pura Dalem
Sumber: hasil analisis, 2016

Penataan pada aspek tata ruang di Pura Dalem yaitu (1) memperluas area pura dari 500m² menjadi 1000 m² sehingga mampu menampung pamedek yang melakukan persembahyangan yang selama ini daya tampung area ini adalah kurang mencukupi; (2) mempertinggi zone-zone pelinggih terhadap elevasi natak pura dan (3) mendesain kembali

atau ulang perkerasan pada zone natak untuk kegiatan persembahyangan.

Konsep tata bangunan pada penataan dan pengembangan Pura Dalem yaitu pada aspek dimensi, material finishing dan orientasi bangunan palinggih. Adapun konsep penataan dan

pengembanganya tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

- 1) Dimensi bangunan palinggi-palinggi diperbesar dari ukuran pada awalnya, hal ini berdasarkan pada perluasan area kawasan pura tersebut.
- 2) Material finishing berbeda dengan material sebelumnya yaitu menggunakan batu karangsem yang memiliki karakter warna hitam. Di samping itu juga wujud ornamennya memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik sebelumnya, yang mana perwujudan ornamen maupun material finishing palinggi-palinggi tersebut menyesuaikan dengan konteks wujud palinggi yang terdapat di Pura Bias Muntig.
- 3) Pengembangan dan penataan pada wujud kori agung (pintu utama) Pura Dalem yang pada awalnya memiliki wujud berupa lubang pintu utama dan satu lubang pintu di sampingnya dan dimensi yang kecil menjadi perwujudan arsitektur kori agung yang memiliki tiga lubang pintu (satu lubang pintu utama dan dua lubang pintu sebelah kiri dan kanan). Di samping itu juga ornament dan material finishing tentunya menyesuaikan dengan konteks sekitarnya.
- 4) Penambahan bangunan bale kulkul di bagian kelod-kauh dari kompleks pura ini yang pada awalnya wujud bangunan ini tidak hadir di area ini.
- 5) Pembangunan kembali bangunan bale gong pada sisi kaja kauh yang kondisi awalnya hanya berupa babaturan.

- 6) Orientasi bangunan palinggi padmasana yang pada awalnya ke arah kaja dan kangin berubah orientasi menjadi ke arah kaja.



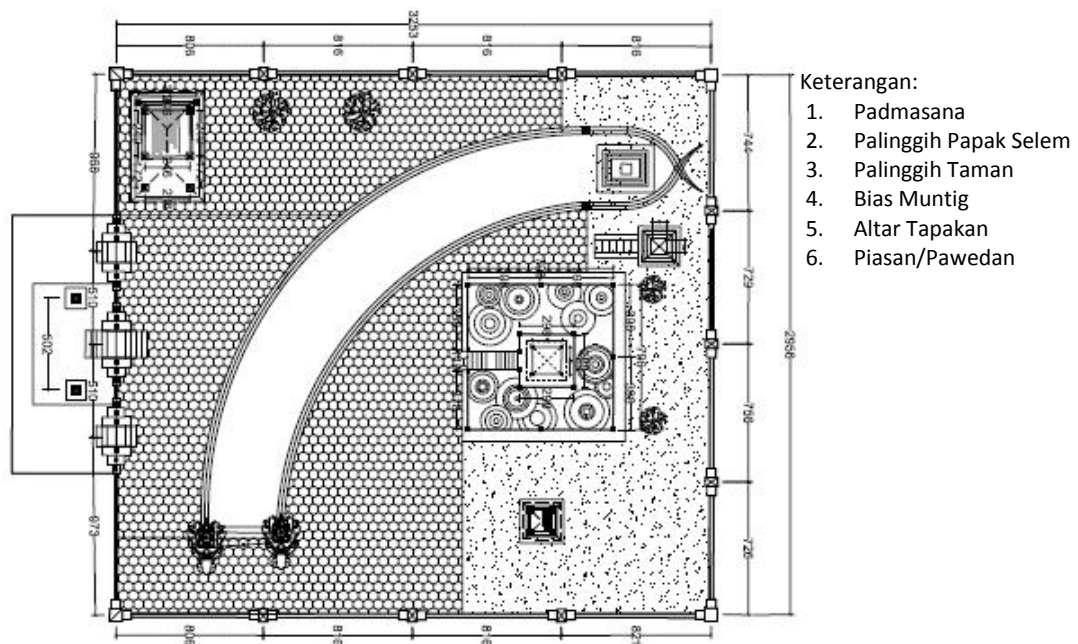
Gambar 22. Hasil Penataan Zone Utama (Jeroan)

Sumber: hasil analisis, 2016



Gambar 23. Hasil Penataan Jaba Tengah
Sumber: hasil analisis, 2016

b. Pura Bias Muntig



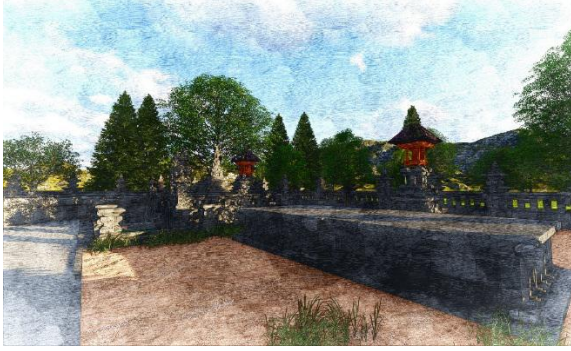
Gambar 24. *Layout* Penataan dan Pengembangan Komplek Pura Bias Muntig
Sumber: hasil analisis, 2016

Tata ruang pada kompleks Pura Bias Muntig hanya sebatas penambahan beberapa bangunan dan penataan pada gundukan pasir yang disakralkan serta penataan pekerasan area natah pura. Tidak terdapat perluasan area pura karena sbelumnya telah mengalami penataan dan pengembangan, namun karena keterbatasan dana maka hanya bangunan-bangunan utama yang mengalami penataan dan pengembangan. Konsep tata ruang dan tata bangunan tetap mengacu pada konteks wujud penataan dan pengembangan awal serta berdasarkan pada petunjuk tokoh-tokoh masyarakat setempat. Adapun penataan dan pengembangan di kompleks pura ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penataan pada area tempat sembahyang dengan pola sesuai dengan arah dan posisi serta konfigurasi pamedek-pamedek yang melakukan persembahyangan.
- 2) Penambahan bangunan pawedan atau piasan yang berada di sisi kaja-kauh

sebagai bale tempat pemimpin agama (sulinggih) memimpin jalannya kegiatan upacara keagamaan.

- 3) Penambahan palinggih dan altar (bebaturan) di sebelah kelod dari palinggih taman. Bangunan ini berfungsi untuk menstanakan sementara perwujudan niskala dalam kegiatan upacara di pura tersebut.
- 4) Penataan pada bagian pasir yang disakralkan (bias muntig) berupa wujud ornament dua buah naga yang berada padasepanjang bagian kiri dan kanan gundukan pasir sakral tersebut. Bagian ekor ornament naga tersebut melilit palinggih padmasana sedangkan bagian kepala menghadap ke arah kelod-kauh.



Gambar 25. Hasil Desain Altar
Sumber: hasil analisis, 2016



Gambar 26. Hasil Desain Figur Sepasang Naga dan Bale Pawedan
Sumber: hasil analisis, 2016

c. Fasilitas Penunjang

Konsep tata ruang dan tata bangunan pada penataan dan pengembangan fasilitas kompleks Pura Dalem Bias Muntig adalah sebagai berikut:

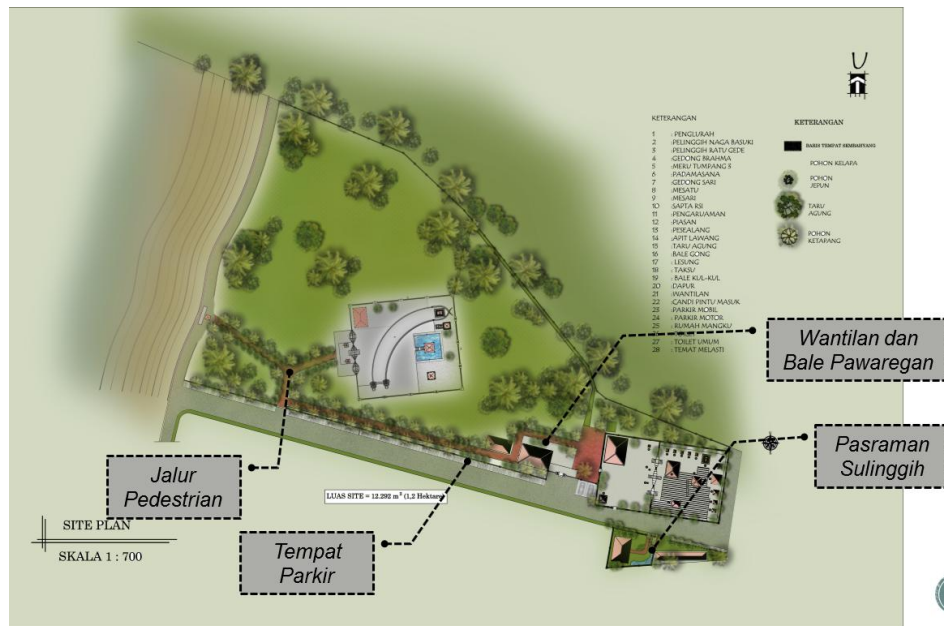
1) Konsep Tata Ruang

Tata ruang untuk fasilitas penunjang pada kompleks Pura Dalem Bias Muntig yaitu

- a) Bagian kangen – klod direncanakan pasraman *sulinggih*. Perencanaan ini bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi para sulinggih yang diundang untuk melaksanakan kegiatan upacara di Pura Dalem Bias Muntig.
- b) Perencanaan bangunan wantilan (serbaguna) sebagai tempat untuk peristirahatan *pamedek-pamedek* yang dizonasikan sebelah kauh dari Pura Dalem. Di samping sebagai tempat peristirahatan juga sebagai tempat pementasan

kegiatan kesenian berupa tari-tarian dan sebagai tempat musyawarah.

- c) Sebelah *kauh* dari wantilan direncanakan bangunan *pawaregan* (dapur) untuk kegiatan memasak ketika berlangsungnya piodalan di Pura Dalem Bias Muntig.
- d) Penataan tempat parkir di sepanjang jalan menuju pantai. Perencanaan ini bertujuan memberikan fasilitas tempat parkir yang lebih baik dan teratur bagi pamedek yang menggunakan sepeda motor dan mobil.
- e) Penataan tempat *melasti* yang dilengkapi dengan altar (*babaturan* yang panjang) dan tempat pamangku. Perencanaan ini bertujuan menata area melasti sehingga lebih representative dari sebelumnya dengan merencanakan altar dan pawedan untuk pamangku.
- f) Penataan jalur pedestrian yang menghubungkan kedua kompleks pura tersebut. Hal ini bertujuan memberikan akses yang jelas dan terarah dan teratur dalam bersirkulasi dari kompleks pura satu ke kompleks pura yang lainnya.
- g) Penataan lanskap yang sifatnya peneduh dan fungsi upacara. Untuk menambah keindahan dan kesejukan kawasan Pura Dalem Bias Muntig, maka diperlukan perencanaan vegetasi dalam mengantisipasi kondisi iklim pesisir pantai.



Gambar 27. *Layout* Penataan dan Pengembangan Fasilitas Penunjang
Sumber: hasil analisis, 2016

2) Konsep Tata Bangunan

Perwujudan pasraman untuk *sulinggih* berupa bangunan berarsitektur tradisional Bali yaitu bale meten yang dilengkapi dengan ruang tepat tidur dan teras depan serta orientasi bangunan ini menghadap arah *kangin*. Material *finishing* yang digunakan pada bangunan ini adalah paras nusa yang memiliki warna putih. Perbedaan warna ini untuk memperjelas fungsi bangunan dengan bangunan-bangunan yang memiliki hubungan langsung dengan masa-masa bangunan di komplek Pura Dalem Bias Muntig. Bagian atas bangunan menggunakan model atap limasan Bali dengan penutup atap adalah genteng yang dilengkapi dengan *murdha* dan *ikut celedu* sebagai ornamen pada bagian ujung atap limasan. Pahatan ornamen mewarnai atau hadir pada tampilan *babaturan* dan dinding dari bangunan untuk *sulinggih* ini. Di samping itu juga terdapat fasilitas kamar mandi dan toilet di area ini yang terpisah dari bangunan utama. Jadi pekarangan untuk peristirahatan *sulinggih* terdiri dari dua masa yaitu masa utama dan masa fungsi

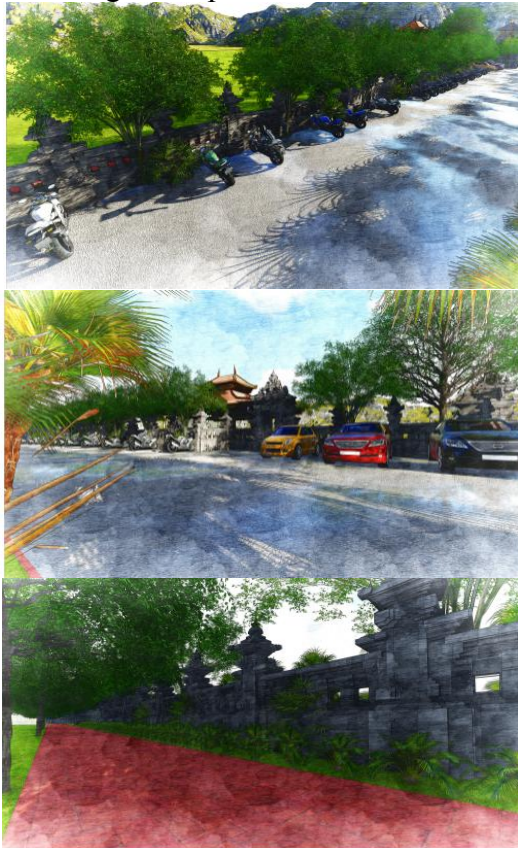
servis yang disatukan dengan tembok *panyenger* dengan stil Bali.

Perwujudan bangunan wantilan menggunakan konsep tempat pertunjukan. Hal ini berarti bangunan wantilan dilengkapi dengan *stage* untuk pertunjukan. Orientasi bangunan ini menghadap ke *kangin* yang berhadapan dengan orientasi hadap kompleks Pura Dalem. Wujud bagian atap bangunan ini menggunakan atap tumpang dengan material penutup atap dari genteng serta dilengkapi ornamen *murdha* dan *ikut celedu* pada bagian ujung atap limasan. Bagian tiang (*saka*) dan *babaturan* serta ruang *stage* menggunakan stil Bali dan material *finishing* dari paras nusa yang memiliki warna putih.

Bangunan *pawaregan* yang berada di sebelah kauh dari bangunan wantilan memiliki wujud bangunan sederhana layaknya dapur dan tempat menyimpan makanan, namun kehadiran elemen-elemen ataupun ornamen-ornamen stil Bali masih mewarnai bagian dinding dan bebaturannya serta material yang digunakan adalah batu paras nusa. Orientasi bangunan ini ke arah kaja yang

didasarkan pada konsep kosala kosali dalam aturan bangunan tradisional Bali.

Masa pada zone *melasti* berupa bangunan altar atau bangunan *babaturan* tempat meletakkan benda-benda yang dianggap suci atau sakral ketika berlangsungnya kegiatan upacara *melasti*. Di samping itu juga terdapat juga tempat *pawedan* yang dilengkapi dengan atap bangunan. Orientasi kedua masa ini adalah ke arah pantai atau kauh sebagai kiblat kegiatan upacara *melasti*.



Gambar 28. Hasil Penataan Tempat Parkir dan Jalur Pedestrian
Sumber: hasil analisis, 2016



Gambar 29. Desain Pasraman Sulinggih
Sumber: hasil analisis, 2016



Gambar 30. Desain Wantilan dan Pawaregan
Sumber: hasil analisis, 2016

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- Konsep penataan dan pengembangan komplek Pura Dalem Bias Muntig berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pakraman Nyuh Kukuh yaitu (1) penataan dan pengembangan tata ruang dan bangunan Pura Dalem, (2) panataan dan penambahan fasilitas penunjang di komplek Pura Bias Muntig, (3) perencanaan peristirahatan untuk sulinggih, (4) perencanaan wantilan dan pawaregan (dapur), (5) perencanaan dan penataan tempat *melasti* dan (6) perencanaan tempat parkir, jalur pedestrian dan lanskap.
- Konsep tata bangunan dalam perencanaan penataan dan pengembangan komplek Pura Dalem Bias Muntig yaitu menyesuaikan dengan konsep bentuk, material finishing

maupun ornament komplek Pura Bias Muntig yang terlebih dahulu mengalami renovasi. Bentuk *palinggih-palinggih* diperbesar dimensinya dengan wujud ornamen yang sederhana dengan menggunakan material *finishing* berupa batu karang asem (batu hitam). Untuk perencanaan fungsi-fungsi penunjang yaitu peristirahatan sulinggih, wantilan dan *pawaregan* (dapur) menggunakan material finishing berupa batu paras nusa (paras putih).

- c. Hasil desain perencanaan komplek Pura Dalem Bias Muntig merupakan *masterplan* dalam penataan dan pengembangan ke depannya.

2. Saran

- a. Hasil akhir dalam pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembangunan komplek Pura Dalem Bias Muntig, baik acuan desain maupun membantu dalam menghitung rencana anggaran biaya pembangunan. Dengan demikian masyarakat setempat memiliki gambaran awal rancangan dan biaya sebelum melakukan pembangunan.
- b. Setelah pengabdian ini berakhir, tidak berarti hubungan antara peneliti dan masyarakat berhenti begitu saja namun tetap berlanjut apabila masyarakat setempat memerlukan penjelasan akan gambar desain yang telah dirancang serta dapat pengawalan dalam mengajukan proposal bantuan dana kepada pemerintah setempat.
- c. Diharapkan pengabdian-pengabdian seperti ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan ke

daerah-daerah yang memerlukan pengabdian dalam konteks desain perencanaan penataan dan pengembangan bangunan tempat suci pura.

DAFTAR PUSTAKA

Gelebet, I Nyoman, dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Denpasar.